

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Anak Usia Dini

Menurut undang-undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang menyatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Sedangkan menurut Mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Jean Peaget menganggap usia dini merupakan usia pada tahap perkembangan *preoprational thinking* (sekitar usia dua sampai tujuh tahun). Pada tahap pertama, anak sudah mulai dapat membentuk konsep-konsep sederhana. Pada usia itu (dua sampai empat tahun), anak mengkasifikasikan berbagai macam benda tertentu berdasarkan kemiripannya dan dengan tingkat kesalahan yang relatife tinggi seperti menyebut semua lelaki “ayah”.¹

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang *neurologi* terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.² Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0-8 tahun dan merupakan masa awal pembentukan karakter, bakat, dan kecerdasan.

Biachler dan Snowman menambahkan bahwa anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun, biasanya anak mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya 3-5 tahun mengikuti program Tempat Penitipan Anak (TPA) dan anak usia 3 tahun masuk ke dalam Kelompok Bermain (KB), sedangkan usia 4-5 tahun masuk ke dalam Pendidikan Anak Usia dini (PAUD).

¹ Hergenhahn & Olson, *The Theories Of Learning* (2008: 318)

² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Depdiknas, 2005: 6)

PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu, pendidik harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak yang berbeda agar dapat mengembangkan kecerdasan anak. Akan tetapi, perkembangan anak juga dipengaruhi banyak faktor dan perlu disadari pula ada faktor-faktor yang sulit ataupun tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetis. Oleh sebab itu, PAUD dilahirkan untuk memfasilitasi agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.

PAUD memberikan kesempatan pada anak usia dini memperoleh banyak informasi baru dari lingkungan yang dapat memberi pengalaman-pengalaman yang berguna untuk perkembangan anak selanjutnya. Anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, sedikit demi sedikit anak akan mengetahui adanya banyak perbedaan yang timbul atau bahkan mungkin tidak sesuai dengan keinginan anak. Perbedaan-perbedaan yang timbul dapat membuat anak belajar untuk menghargai orang lain dengan mencoba mengerti dan memahami perbedaan yang tidak sesuai keinginan anak.

2. Karakteristik Anak Usia 4–5 Tahun

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki

karakteristik bersifat egosentris, mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive, ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati sebagai berikut; memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, Suka berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar, memiliki sikap egosentris, memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, dan merupakan bagian dari makhluk sosial.

Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif. Anak usia 4-6 tahun (TK) merupakan masa bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.³ Oleh karena itu pendidikan yang tepat bagi anak usia dini dapat membantu anak mengembangkan dirinya, selain orangtua dan lingkungannya anak juga membutuhkan aspek pendukung lainnya seperti pendidikan formal yang berbasis belajar sambil bermain seperti *play ground* atau di Indonesia dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Adapun karakteristik perkembangan gerak anak usia 4-5 tahun yaitu: anak mampu menempel, mengerjakan *puzzle*, mencoblos kertas dengan

³ Martinis Yasmin, Jamilah., *Panduan PAUD* (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013) hal. 2

pensil atau spidol, makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi), mengancingkan kancing baju, menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung dan bukit), menarik garis lurus ataupun melengkung dan miring, mengekspresikan gerakan irama bervariasi, melempar dan menangkap bola, melipat kertas, berjalan diatas papan titian (keseimbangan tubuh), berjalan dengan berbagai variasi (maju dan mundur), memanjat dan bergelantungan (berayun), melompati parit atau guling, senam dengan gerakan kreativitas sendiri.⁴

Tingkat pencapaian perkembangan secara fisik kelompok usia 4-5 tahun yang dikutip berdasarkan buku peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 yaitu :

A. Motorik Kasar

- Meniru gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dan sebagainya.
- Melakukan gerakan menggantung (bergelayut)
- Melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari secara terkoordinasi
- Melempar sesuatu secara terarah
- Menangkap sesuatu secara tepat
- Melakukan gerakan antisipasi
- Menendang sesuatu secara terarah
- Memanfaatkan alat permainan diluar kelas

B. Motorik Halus

- Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan. Miring kiri/kanan, dan lingkaran
- Menjiplak bentuk

⁴ Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: 2010. PT Indeks.

- Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
- Meniru gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
- Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.⁵

Dapat dilihat dalam karakter dan perkembangannya anak membutuhkan pengalaman bergerak yang lebih dan baik. Setiap gerakan yang dilakukan anak akan melibatkan koordinasi tangan dan mata juga gerakan motorik kasar dan halus. Makin banyak gerakan semakin banyak pula melatih koordinasi dan kemampuan gerakanya yang tentunya dirancang dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangannya.

3. Hakikat Aktivitas Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode *prenatal* (dalam kandungan). Kuhlen dan Thomshon mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu;

Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis, struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

⁵ Sudjarwo, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2010) hal. 10-11

Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada usia anak, yaitu pada masa:

- *Infancy toddlerhood* (usia 0-3 tahun)
- *Early childhood* (usia 3-6 tahun)
- *Middle childhood* (usia 6-11 tahun)

Sedangkan perubahan yang terjadi pada diri anak tersebut meliputi perubahan pada aspek berikut:

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik merupakan proses tumbuh kembang yang ditandai dengan Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

b. Perkembangan Motorik

Perkembangan fisik (motorik) merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Menurut badan kesehatan dunia (WHO). Aktivitas fisik didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi. Aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang meningkatkan pengeluaran tenaga dan energi (pembakaran kalori). Sehingga

dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas fisik adalah segala macam gerak yang membutuhkan energi. Aktivitas fisik secara teratur telah lama dianggap sebagai komponen penting dari gaya hidup sehat.

Bagi anak usia dini aktivitas fisik yang baik juga akan membantu mereka berkembang dan merangsang kecerdasan mereka. Sebenarnya gerakan yang mereka lakukan saat bermain juga merupakan aktivitas fisik, karena tanpa di sadari mereka akan berjalan, melompat, atau bahkan berlari. Bermain merupakan suatu kegiatan yang penting bagi peryumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, emosi, intelektual, dan spiritual anak⁶. Menurut Bettelhein permainan merupakan kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.⁷

Berdasarkan pengamatan, pengalaman dan hasil penelitian para ahli dapat dikatakan bahwa bermain mempunyai arti sebagai berikut :

- a. Anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya
- b. Anak akan menemukan dirinya yaitu, kekuatan dan kelemahan, kemampuan, serta juga minat dan kebutuhannya.
- c. Memberikan peluang bagi anak untuk berkembang sutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan prilaku (psikososial dan emosional).
- d. Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek panca inderanya sehingga terlatih dengan baik.
- e. Secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih

⁶ Nofi Marlina Siregar, *Teori Bermain* (Jakarta : Program Studi Olahraga Rekreasi FIK UNJ, 2014) h.2

⁷ Tina Dahlan, *Games sains Kreatif dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Potensi dan Kecerdasan Anak*, (Bandung : Ruang kata, 2010) h.1

mendalam.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu cara yang menyenangkan untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan bagi anak, semakin banyak waktu yang di habiskan anak untuk bermain maka akan semakin banyak pula kemampuan atau pun potensi kecerdasannya yang akan berkembang.

Bermain juga memiliki manfaat dalam meningkatkan aspek emosi/kepribadian. Bagi anak bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada dengan sendirinya, dan sudah terberi secara ilmiah. Melalui bermain seorang anak dapat melepaskan ketegangan yang di alaminya karena banyak larangan yang di alaminya sehari-hari. Sekaligus ia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan dari dalam diri yang mungkin terpuaskan alam kehidupan nyata. Bila anak memperoleh kesempatan untuk menyalurkan perasaan tegang, tertekan, dan menyalurkan dorongan-dorongan yang muncul dari dalam dirinya, setidaknya akan membuat anak lega dan rileks. Misalnya saja anak sering gagal untuk meraih prestasi yang baik, ia dapat bermain peran dengan bonekanya seakan-akan ia adalah murid terpandai.

Dari kegiatan bermaain yang dilakukan bersama sekelompok teman, anak akan memiliki penilaian terhadap dirinya akan kelebihan yang ia miliki sehingga dapat membantu membentuk konsep diri yang positif, mempunyai

⁸ Montolalu, dkk, *Materi pokok Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2005), h.13.

rasa percaya diri dan harga diri karena ia merasa mempunyai kompetensi tertentu. Anak belajar bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku agar dapat bekerja sama dengan teman-teman, bersikap jujur, kesatria, murah hati, tulus dan sebagainya.

Eheart dan Leavitt dalam Stone menyatakan bahwa kegiatan bermain dapat mengembangkan berbagai potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, kreativitas, dan pada akhirnya potensi akademik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wolfgang dan Wolfgang berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai-nilai dalam bermain (*the value of play*), yaitu bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial, emoasional, dan kognitif. Dalam kegiatan bermain terdapat berbagai kegiatan yang memiliki dampak terhadap perkembangannya sehingga dapat diidentifikasi bahwa fungsi bermain, antara lain:

- (1) Dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan kordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, melatih motorik kasar, dan keseimbangan karena bermain fisik anak juga memahami bagaimana kerja tubuhnya;
- (2) Dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif karena saat bermain anak sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang atau karakter orang lain. Anak juga belajar melihat dari sisi orang lain (empati);
- (3) Dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya karena melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya;
- (4) Dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti

lingkungan, belajar mengambil keputusan, dan berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan serta kelebihanannya.

Agar fungsi bermain dapat terlaksana dengan baik, Jeffree, McConkey, dan Hewson berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak usia dini yang perlu di pahami oleh simulator, yaitu; (1) bermain datang dari dalam diri anak tanpa adanya paksaan, (2) bermain harus terbebas dari aturan yang mengikat, (3) bermain adalah aktifitas nyata atau sesungguhnya, (4) bermain lebih terfokus pada proses dari pada hasil akhirnya, (5) bermain di dominasi oleh pemain, (6) bermain melibatkan permainan secara aktif.⁹

4. Kecerdasan *Interpersonal*

Kata kecerdasan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *intelligence* atau *intellect*. *Intelligence* berasal dari bahasa latin, yaitu kata *intellegere* yang terdiri dari dua kata, yaitu *intus* *legere* yang berarti membaca atau memahami sesuatu secara mendalam dan rasional. Intelek (*intellect*) berarti kemampuan kognitif manusia, dan inteligensi (*intelligence*) berarti beroperasinya kemampuan aktual dari intelek. Inteligensi didefinisikan kemampuan aktual secara esensial, terutama mencakup kemampuan dalam membentuk pengertian, pertimbangan, dan rasionalitas.¹⁰ Kemampuan yang

⁹ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta : Indeks), h.36-37

¹⁰ William Kelly, *Educational Psychology* (Milwaukee : the bruce publishing company, revised edition: 1965),h.334.

dilakukan seseorang dalam memecahkan masalah dengan pertimbangan yang rasional.

Inteligensi sendiri diartikan sebagai kemampuan merespons terhadap situasi baru dengan berhasil sebagai kapasitas belajar dari pengalaman lalu seseorang.¹¹ Kemampuan yang dikenal dengan kecerdasan selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif semata.

Menurut Feldman, inteligensi adalah sebagai kapasitas mental untuk memproses informasi secara otomatis dan menunjukkan konteks perilaku yang tepat dalam menanggapi sesuatu yang baru.¹² Artinya, dalam hal ini seseorang mempunyai inteligensi yang baik apabila dapat mengambil keputusan, menanggapi sesuatu yang baru secara otomatis, serta menunjukkan perilaku yang tepat.

Menurut Snyderman, Rothman, dan Sternberg dalam Eggen ada tiga definisi kecerdasan, kapasitas pengetahuan yang diperoleh, kemampuan berfikir dan mengintisarkan alasan, kemampuan memecahkan masalah.¹³ Kemampuan dalam memecahkan masalah dengan baik sangat diperlukan oleh seseorang dengan bantuan pengetahuan yang telah ada, sehingga dapat diselesaikan secara baik.

Dalam dunia pendidikan formal, kecerdasan intelektual berperan lebih

¹¹ L.J.Moleong, *Teori dan Aplikasi kecerdasan Jamak, Seminar dan dan lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PPS UNJ: 2004), h.2.

¹² Robert S.Feldman, *Essential of Understanding Psychology* (New York: McGraw-Hill Companies,Inc: 1997), h.6.

¹³ Paul Eggen Don kauchak, *Educational psychology Windows On Classrooms* (New Jersey: Prentic-Hall,Inc: 1997),h.106

dominan daripada kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual tidak hanya berupa kecerdasan intelektual yang kita kenal selama ini. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan adalah keturunan dari orang tua dan lingkungan tempat anak berada, tentunya pemberian gizi yang baik tidak dapat diabaikan.

Jadi jelaslah, berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan kecerdasan adalah kapasitas kemampuan mental seseorang untuk memproses informasi secara otomatis, dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi secara tepat dan cepat, menunjukkan perilaku yang tepat dalam menanggapi sesuatu yang baru, sehingga membuahkan hasil yang diinginkan.

Pada dasarnya setiap anak cerdas dan masing–masing anak memiliki kecerdasan yang menonjol dari anak lainnya, dan itu terus dikembangkan hingga ia dewasa. Berikut merupakan aspek kecerdasan jamak :

- a. Kecerdasan Linguistik
Merupakan kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Kecerdasan Logika Matematika
Merupakan kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.
- c. Kecerdasan Visual Spasial
Merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pemikiran seseorang.
- d. Kecerdasan Kinestetik/motorik
Merupakan suatu kecerdasan di mana saat menggunakannya seseorang mampu terampil menggunakan anggota tubuhnya.
- e. Kecerdasan Musikal
Merupakan kemampuan memahami aneka kegiatan musik, baik mempersepsi, membedakan, mengubah, mengekspresikan.
- f. Kecerdasan *Interpersonal*

Merupakan kecerdasan untuk berinteraksi, persepsi, empati, dan partisipasi.

- g. Kecerdasan *Intrapersonal*
Kemampuan seseorang untuk berfikir reflektif
- h. Kecerdasan Naturalis
Merupakan kecerdasan untuk mencintai keindahan alam
- i. Kecerdasan Spiritual
Merupakan kecerdasan seseorang dalam memecahkan persoalan makna dan nilai.¹⁴

Kecerdasan *interpersonal* atau bisa saja disebut kecerdasan sosial, baik kata *interpersonal* atau pun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang sama. Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.

Kecerdasan *interpersonal* lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan *interpersonal* yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan sebaliknya jika kecerdasan ini lemah akan menghadapi kita pada rasa frustrasi dan kegagalan terus menerus, dan keberhasilan kita sekalipun ada terjadi secara kebetulan saja. Kecerdasan *interpersonal* memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, tempramen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin.

¹⁴ Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: PT Indeks, 2010.

Kecerdasan *interpersonal* merupakan aspek dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam melakukan instropeksi terhadap diri sendiri, dengan jalan melakukan perbandingan kelemahan dan kekuatan yang ada dalam diri sendiri. Kecerdasan ini membuat individu memiliki gambaran akurat tentang diri sendiri (kekuatan sendiri dan keterbatasan sendiri), kesadaran tentang perasaan dalam diri, intensi motivasi, temperamen dan keinginan-keinginan dan kemampuan untuk disiplin diri sendiri, pemahaman sendiri dan percaya diri.

Ciri-ciri dari kemunculan kecerdasan ini dapat dilihat dari sikap bebas dan memiliki pandangan sendiri, memiliki kemauan yang kuat, belajar dan bekerja sendiri, belajar dari pengalaman masa lalu, mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan tepat, dapat mengarahkan kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memiliki hobi. Menurut Lazear, kecerdasan *intrapersonal* membimbing kita untuk memiliki (*self selective*), yang merupakan kemampuan untuk mengamati diri sendiri (*self observation*), termasuk pengetahuan tentang perasaan, proses berpikir, refleksi diri dan intuisi spiritual.¹⁵ Seorang individu harus dapat memanfaatkan kecerdasannya yang lain untuk sepenuhnya mengekspresikan kecerdasan *intrapersonalnya*.¹⁶

¹⁵ David Lazear, *Pathways of Learning-Teaching Students and Parents About Multiple Intelligences* (USA:Zephyr Press Tucson Arizona,2000), h.24.

¹⁶ J. Diana Connell, *Brain-Based Strategies to Reach Every Learner*. (USA, Published by Scholastic Inc. 2003.) hh.67-68.

Adapun ciri-cirinya anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah: Memerlihatkan sikap bebas dan memiliki kemauan yang kuat, bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memberikan reaksi keras ketika membahas isu-isu kontroversi, belajar atau bekerja dengan baik secara sendiri, memiliki pandangan sendiri lain dari yang umum, belajar dari pelajaran masa lalu, dengan tepat mengekspresikan perasaannya, terarah pada pencapaian tujuan.

Berdasarkan teori diatas, yang dimaksud dengan kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu melakukan *self selective*, *self concept*, kepekaan terhadap sesuatu dengan indikator melakukan kemampuan melihat diri sendiri, kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, sehingga anak dapat membangun hubungan baik secara pribadi.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan yang kita ketahul sebelumnya bahwa pendidikan formal dirasa kurang untuk mengembangkan kecerdasan *interpersonal* pada anak usia dini di PAUD ANANDA, maka dengan ini peneliti ingin menerapkan cara belajar dan mengajar di PAUD ANANDA yang semula prosesnya berjalan formal dan di dalam kelas dengan aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang diterapkan melalui model permainan diharapkan dapat meningkatkan

kecerdasan *interpersonal* anak usia dini di PAUD ANANDA.

Aktivitas fisik yang dimodifikasi akan menambah rasa tertarik anak usia dini, karena anak usia dini sejatinya belum bisa terfokus pada satu hal saja. Oleh karena itu peneliti menerapkan model permainan untuk bisa merangsang fokus anak pada aktivitas fisik yang meningkatkan kecerdasan *interpersonalnya*.

Aktivitas fisik juga akan membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik karena aktivitas fisik bukan hanya akan melatih perkembangan fisiknya saja melainkan juga perkembangan kecerdasannya.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berfikir, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: aktivitas fisik meningkatkan kecerdasan *interpersonal* anak usia dini di PAUD ANANDA.